



## CONCEPTUAL BLENDING DALAM KALIMAT JENAKA BAHASA JAWA

Zindi Nadya Wulandari

Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Email: zindinadya@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengungkapkan makna dari kalimat jenaka digunakan oleh masyarakat suku Jawa dalam bertutur sehari-hari. Data dalam penelitian berupa data tertulis yang dikutip dari laman internet. Peneliti menggunakan teknik catat yang digunakan untuk mencatat kalimat jenaka bahasa Jawa yang akan dianalisa. Kemudian data tersebut dianalisa menggunakan teori konseptual blending oleh Fauconnier. Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa kalimat jenaka dalam bahasa Jawa tak jarang mengandung kosa kata yang bermakna ganda dan makna yang terkandung dalam kalimat jenaka tersebut cenderung bersifat implisit atau tersirat Selain itu, kalimat jenaka dalam bahasa Jawa juga bisa digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan isi hati bahkan sebagai kalimat sindiran.

**Kata kunci:** kalimat jenaka, bahasa Jawa, blending konseptual

### Abstract

This study is a qualitative research that aims to reveal the meaning of witty sentences used by Javanese people in daily speech. The data in the study are written data quoted from the internet pages. The researcher uses a note-taking technique that is used to record the Javanese humorous sentences that will be analyzed. Then the data was analyzed using the conceptual blending theory by Fauconnier. The results of the data analysis show that witty sentences in Javanese often contain vocabularies that have multiple meanings and the meanings contained in these witty sentences tend to be implicit or implied as a satire.

**Keywords:** witty sentences, Javanese, conceptual blending

## 1. Pendahuluan

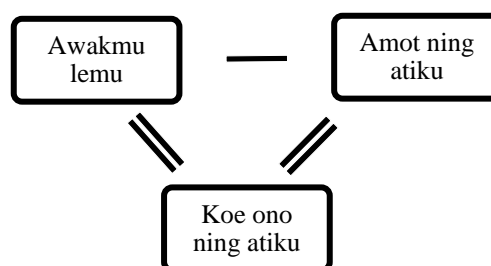
Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang pada umumnya digunakan oleh masyarakat provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Bahasa Jawa sudah menjadi bahasa sehari-hari bagi masyarakat suku Jawa, sehingga wajar jika banyak ditemukan fenomena-fenomena kebahasaan yang terjadi pada penggunaan bahasa Jawa pada masyarakat penutur bahasa Jawa.

Salah satu fenomena yang kerap ditemukan dalam penggunaan atau penuturan bahasa Jawa adalah fenomena kalimat jenaka yang digunakan untuk komedi atau lawakan, namun ada pula yang digunakan untuk menjadi sebuah kalimat rayuan. Kalimat jenaka juga bisa dikatakan sebagai humor yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempermudah masuknya informasi atau suatu pesan yang ingin disampaikan sebagai sesuatu yang serius dan formal (Gauter, 1988). Disisi lain, Widjaja (1993) beranggapan bahwa humor berlaku bagi manusia normal untuk suatu hiburan, karena hiburan merupakan kebutuhan mutlak bagi manusia untuk ketahanan diri dalam proses pertahanan dalam hidupnya.

“*najan awakmu lemu, ning isih amot ning atiku*”

Kalimat tersebut pada awalnya akan membuat mitra tutur kebingungan ketika mendengarkan tuturan tersebut, namun dalam waktu sepersekian detik mitra tutur akan memahami maksud dari kalimat tersebut. Adapun kalimat tersebut jika dibedah secara awam maka ada perbedaan *frame* antara frasa pertama dan frasa kedua. Frasa pertama menyatakan *awakmu lemu* yang berarti badan yang tambun atau banyak dagingnya, sedangkan frasa kedua menyatakan tentang hati yang berkaitan dengan perasaan. *Amot ning atiku* menyatakan keberadaan suatu entitas di dalam hati seseorang, tetapi bukan “berada di dalam” dalam makna sebenarnya, namun menyatakan bahwa suatu entitas memiliki keistimewaan sehingga seseorang sampai melibatkan hati atau perasaan terhadap entitas tersebut. Kalimat-kalimat jenaka tersebut akan diteliti dan dibedah menggunakan teori *conceptual blending* dari Fauconnier dan Turner, adapun jika kalimat tersebut dibentuk dalam skema *conceptual blending* maka akan menjadi seperti berikut ini.

Diagram 1. Contoh diagram blending konseptual kalimat jenaka



Penelitian yang telah dikaji oleh beberapa peneliti mengenai teori blending konseptual dan teori metafora konseptual antara lain Ismail, et.al (2014) dalam penelitiannya mengenai metafora ‘kepala’ dalam pemikiran Melayu menunjukkan makna negatif bagi perangai,

sikap, sifat dan kurang akal pemikiran manusia. Sedangkan Wassel & Llewelyn (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa "fisher of humans" diinterpretasikan sebagai ekspresi metaforis, yang ditinjau melalui pandangan yang berlawanan dari Teori Metafora Kontemporer (TMK) dan Teori Blending Konseptual (TBK). Kedua teori tersebut menekankan peran konteks langsung ekspresi metafora. Melalui TMK, metafora konseptual yang mendasari ekspresi tersebut disimpulkan sebagai proklamator kerajaan adalah nelayan. Lebih lanjut, kebangkitan identitas sosial yang ditransformasikan ditegaskan dengan penerapan TKB. Andersson (2013) dalam penelitiannya yang berjudul "Understanding Figurative Proverbs: A Model Based on Conceptual Blending" menjelaskan bahwa makna dari pepatah telah menjadi isu dalam penelitian paremiologi sejak lama. Di dalam kajian teori linguistik kognitif berupa teori pencampuran konseptual akan dieksplorasi sebagai titik awal dalam diskusi mengenai *figurative proverbs*. Kemudian, konsep dari "extended base meaning" dikombinasikan dengan "base meaning". Selanjutnya konsep "extended base meaning" diperkenalkan sebagai deskripsi yang tebal, terutama berguna saat peribahasa dibahas dalam kaitannya dengan struktur pengetahuan kolektif

Yoandinas & Poedjosoedarmo (2016) mengenai penggunaan metafora pada wacana iklan rokok dan antirokok berbahasa Inggris yang dianalisa menggunakan teori metafora konseptual dan teori konseptual blending menemukan bahwa analisis persepsi dipaparkan melalui pembahasan konsep yang ditonjolkan dan yang disembunyikan. Analisis fungsi diklasifikasikan berdasarkan fungsi metafora untuk meringkas, fungsi untuk menyampaikan sesuatu yang susah dijelaskan secara literal dan fungsi menggamblangkan. Hasil temuan dari pembahasan pertama berupa penggunaan kelas kata verba, verba preposisional, nomina, ajektiva, adverbial, dan preposisi secara metaforis. Selain itu, terdapat dua unit leksikal yang digunakan secara metaforis, yaitu unit leksikal yang digunakan secara konvensional dan kreatif/baru. Pembahasan metafora di tataran konseptual ditemukan penggunaan metafora struktural, ontologis, dan orientasional. Sedangkan mengenai persepsi dan fungsi penggunaan metafora di masing-masing wacana iklan menunjukkan adanya keberagaman strategi yang digunakan.

Nirmala (2018) dalam penelitiannya bertujuan untuk menunjukkan suatu bukti kreativitas manusia dalam mengonstruksi makna dalam bahasa Indonesia. Konseptualisasi terwujud dalam bentuk dasar kata, reduplikasi, afiksasi, dan bentuk pasif. Selain itu, konseptualisasi terbukti juga dalam pengalaman yang merasuk dalam tubuh serta proses tergabungnya berupa konsep untuk membentuk konsep baru. Hasil analisis menunjukkan bahwa

konseptualisasi terjadi ketika pengguna menjelaskan konsep abstrak dengan konsep konkret dan dengan konseptualisasi terjadi adanya perubahan makna karena adanya penambahan dan perluasan makna kata atau ungkapan.

Fauconnier dan Turner (1998) mendeskripsikan *conceptual blending* merupakan sebuah acuan pada serangkaian operasi kognitif untuk menggabungkan atau memadukan kata-kata, gambar, dan gagasan dalam jaringan “ruang mental” untuk menciptakan makna. Fauconnier dan Turner juga mendefinisikan *conceptual blending* sebagai aktivitas kognitif mendalam yang “membuat makna baru dari yang lama”. Sebagai teori umum proses kognitif, TBK dapat digunakan untuk menganalisis berbagai macam produk kreativitas manusia seperti literatur, film, lukisan atau iklan (Sukarsih, 2018). TBK merupakan kerangka kerja yang lebih komprehensif untuk mengkaji atau menganalisa fenomena berbeda yang lebih luas cakupannya (termasuk metafora) dalam kognisi, bahasa dan area lainnya.

Kemudian, teori metafora konseptual (TMK) dan teori *blending* konseptual (TBK), yang juga dikenal dengan teori integrasi konseptual bisa digunakan untuk menganalisa sebuah metafora. TMK dikenal ketika Lakoff dan Johnson (1980) mengajukan sebuah gagasan baru tentang metafora konseptual yang menyatakan bahwa metafora mencakup dua ranah yang berbeda dari pengalaman manusia dan menghasilkan sejumlah korespondensi atau pemetaan diantara kedua ranah tersebut. Pada metafora konseptual terdapat ranah sumber dan ranah target. Ranah sumber adalah konsep yang dijadikan dasar konseptualisasi dan ranah target adalah konsep di mana konseptualisasi itu diarahkan (Nirmala 2014).

Adapun pada penelitian ini akan dilakukan pembedahan dan pengungkapan dari beberapa contoh kalimat jenaka yang umum digunakan oleh masyarakat suku Jawa dalam bertutur sehari-hari. Kalimat-kalimat tersebut akan dibedah menggunakan teori *conceptual blending* yang dipopulerkan oleh Gilles Fauconnier dan Mark Turner. Pembedahan menggunakan teori *conceptual blending* akan menghasilkan skema pertemuan antara dua frasa atau lebih yang tidak saling berhubungan menjadi saling terhubung oleh satu aspek. Skema tersebut nantinya diharapkan mampu menjadi panduan bagi masyarakat untuk membuat atau memahami suatu kalimat jenaka berbahasa Jawa.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang akan mendeskripsikan mengenai makna yang terkandung dalam kalimat jenaka dalam Bahasa Jawa. Data dalam

penelitian ini diperoleh melalui laman internet. Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan studi dokumen, yaitu dengan membaca atau memahami kalimat jenaka Bahasa Jawa yang tertera dalam laman brilio.net. Setelah itu, peneliti menggunakan teknik catat yang digunakan untuk mencatat kalimat jenaka bahasa Jawa yang akan dianalisa. Setelah semua data terkumpul, kemudian data tersebut dianalisa menggunakan teori blending konseptual oleh Fauconnier.

Diagram 2. Blending konseptual *four space model*

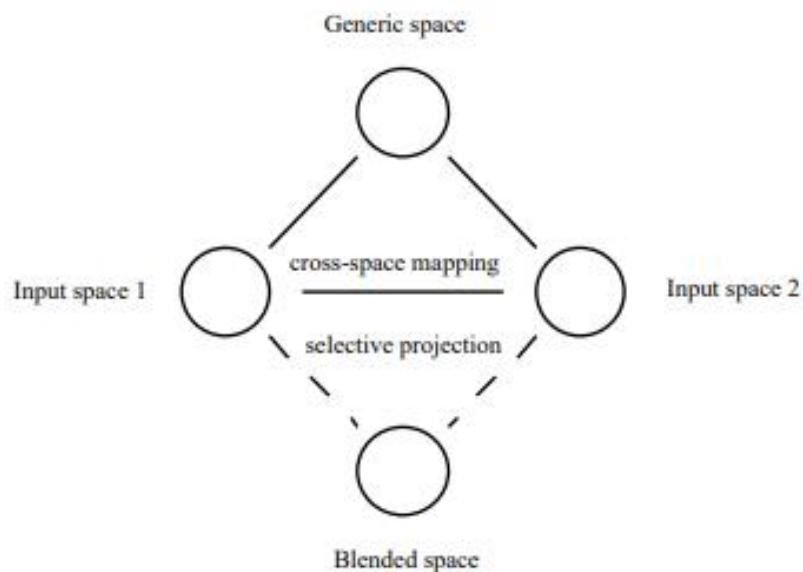
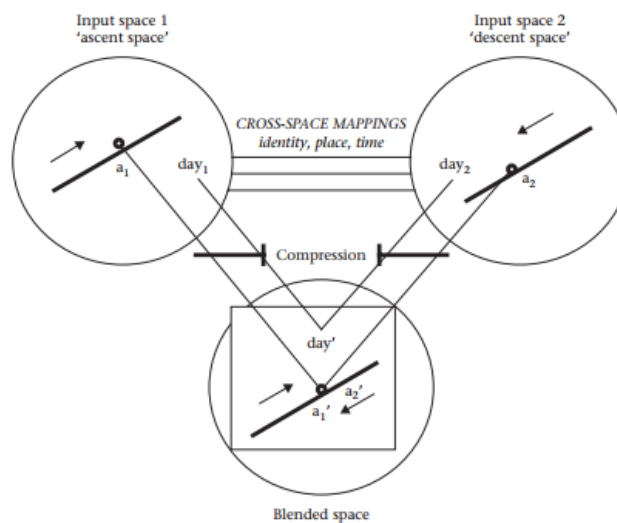


Diagram tersebut merupakan gambaran dari *blended space* yang terbentuk dari 2 input yang dihubungkan dengan pemetaan yang disebut dengan *cross space mapping*. Ditemukan empat unsur pembentuk blending konseptual yang kemudian bagan tersebut dikenal sebagai *four-space model*. *Blended space* terbentuk dari pemilihan proyeksi dari input, pemahaman pola, dan elaborasi dinamis. Selaras dengan *four-space model* yang dikemukakan oleh Fauconnier, Ungerer juga membuat sebuah bagan terkait dengan blending konseptual yang lebih sederhana.

Diagram 3. Blending konseptual



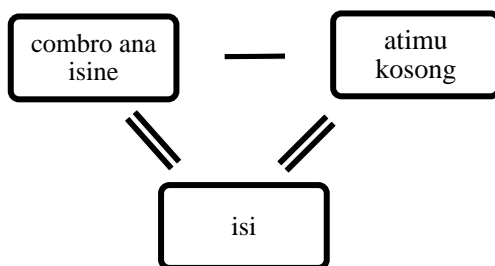
Penyederhanaan dari bagan *four-space model* hanya menghilangkan bagian dari *general space* yang berisikan fenomena umum. Ilustrasi gambar tersebut menggambarkan langkah alam bawah sadar seorang dalam memecahkan sebuah teka-teki. Proses pemikiran tersebut digambarkan oleh Fauconnier mengenai apa saja yang mampu mempengaruhi jawaban dari suatu kalimat yang sulit dijabarkan. Bagan tersebut menjelaskan bahwa sebuah permasalahan dibagi menjadi dua bagian yang kemudian dimasukkan kedalam input 1 dan input 2. Input 2 berisikan sumber dari permasalahan yang ada dan *blended space* menjadi hasil dari kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Dalam analisis data, peneliti menemukan beberapa kalimat jenaka dalam bahasa Jawa yang sering digunakan oleh masyarakat sebagai sarana untuk melakukan suatu komedi atau lawakan. Aka tetapi, ditemukan pula masyarakat yang menggunakan kalimat jenaka untuk menjadi sebuah kalimat rayuan. Berikut ini merupakan pembahasan mengenai kalimat jenaka yang telah ditemukan oleh peneliti yang kemudian dianalisis menggunakan teori blending konseptual oleh Fauconnier:

1. Combro bae ana isine, masa atimu kosong (combro saja ada isinya, masa hatimu kosong)

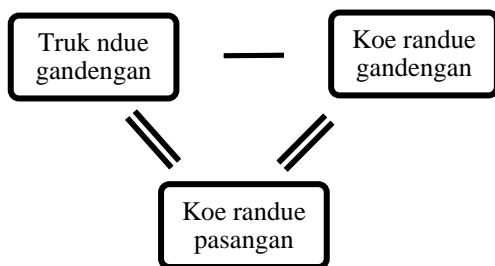
Diagram 4. Kalimat Jenaka 1



Dalam kalimat tersebut ditemukan kalimat metaforis berupa isi. Menurut kbki, isi mempunyai makna sebagai sesuatu yang ada (termuat, terkandung, dan sebagainya) di dalam suatu benda dan sebagainya. Combro dan hati meskipun keduanya sama-sama mempunyai isi, akan tetapi isi dari keduanya berbeda dan tidak bisa disatukan. Combro merupakan sebuah makanan yang digoreng dan merupakan makanan khas dari Jawa Barat. Nama combro sendiri merupakan singkatan dari *oncom di jero* atau oncom di dalam dan terbuat dari parutan singkong yang diisi dengan sambal oncom dan cabai lalu digoreng. Sedangkan hati merupakan sesuatu yang ada didalam tubuh manusia, kemudian dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian. Berdasarkan pengertian dari kata “hati”, hati tidak bisa diisi oleh sesuatu yang ditemukan dalam combro. Hati merupakan tempat untuk menyimpan rasa cinta, perasaan dan seseorang. Bisa dikatakan maksud dari kalimat tersebut, yaitu suatu ejekan kepada seseorang bahwa combro yang merupakan makanan tradisional mempunyai isi sedangkan *atimu* yang mengacu hati seseorang malah tidak mempunyai isi atau tidak ditemukan sebuah rasa cinta atau perasaan didalamnya.

2. Truk wae nduwe gandengan, mosok kowe ora nduwe gandengan? (truk saja punya gandengan, masa kamu tidak?)

Diagram 5. Kalimat jenaka 2

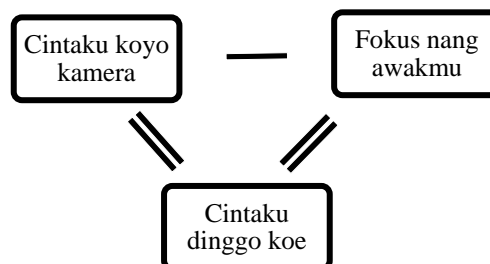


Dalam kalimat jenaka tersebut terdapat ungkapan metaforis berupa gandengan. Menurut ranah sumber, gandengan dalam kalimat tersebut ditujukan untuk truk dan mempunyai makna sebagai gerobak atau kereta yang digandengkan dalam truk. Sedangkan berdasarkan ranah target, gandengan dikonvensikan kedalam makna sebagai pasangan yang ditujukan kepada manusia atau seseorang.

Meskipun truk dan *koe* atau seseorang identik dengan gandengan atau pasangan, akan tetapi makna gandengan yang digunakan untuk dua kata tersebut sangatlah berbeda. Truk yang merupakan sebuah kendaraan beroda empat yang digunakan untuk mengangkut barang. Sedangkan *koe* membutuhkan gandengan berupa seseorang yang dikasishi. Kalimat jenaka tersebut mempunyai makna bahwa truk yang berupa kendaraan mempunyai gandengan atau sesuatu yang menyertainya sedangkan *koe* yang berarti seseorang tidak mempunyai pasangan yang selalu menyertainya.

3. Cintaku nang awakmu iku koyok kamera, fokus nang awakmu tok liyane ngeblur.  
(Cintaku padamu seperti kamera, hanya fokus untuk mu yang lain ngeblur atau buram)

Diagram 6. Kalimat jenaka 3



Cintaku nang awakmu iku koyok kamera, fokus nang awakmu tok liyane ngeblur mempunyai ungkapan metaforis berupa fokus. Apabila ditinjau dari segi ranah sumber, fokus mempunyai makna sebagai titik tempat berkas cahaya mengumpul atau menyebar setelah berkas cahaya tersebut menimpa sebuah lensa. Sedangkan pada ranah target, fokus dikonvensikan kedalam makna baru berupa *fokus nang wakmu tok liyane ngeblur*. Kata fokus dalam ranah target mempunyai makna bahwa cinta si pria hanya terfokus atau terpusat kepada sang kekasih, hingga si pria tersebut tidak bisa melihat wanita yang lain.

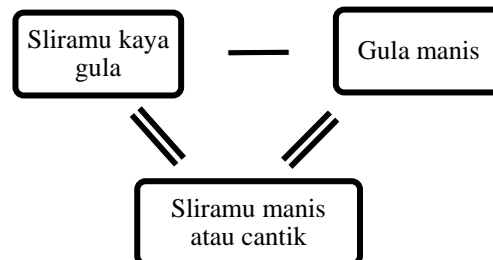
Dalam kalimat jenaka tersebut, bisa dikatakan bahwa cinta dan kamera meskipun keduanya memiliki fokus, akan tetapi fokus yang dimaksud sangatlah berbeda. Cinta



mempunyai hubungan dengan perasaan dan kasih sayang. Sedangkan kamera merupakan sebuah benda hidup yang tidak memiliki perasaan.

4. Sliramu manis dek, kaya gula. (Kamu manis dek, seperti gula)

Diagram 7. Kalimat jenaka 4

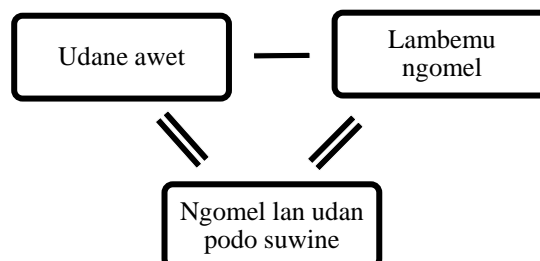


Kalimat jenaka diatas mengandung ungkapan metaforis berupa manis. Bisa dikatakan bahwa manis pada ranah sumber ditujukan kepada gula, yang berarti menunjukkan rasa dari gula tersebut. Sedangkan dalam ranah target, manis dikonvensikan kedalam makna baru menjadi kata sifat berupa elok atau mungil. Meskipun gula dan sliramu bisa diikuti kata manis, akan tetapi makna manis yang melekat pada kedua kata tersebut sangatlah berbeda.

Gula mempunyai arti sebagai pemanis yang terbuat dari tebu. Sedangkan sliramu merupakan seseorang atau makhluk hidup yang tidak mungkin memiliki rasa manis seperti gula. Sliramu manis dek, kaya gula berarti bahwa seseorang tersebut mempunyai paras yang manis atau cantik. Biasanya, kalimat tersebut digunakan oleh seorang pria untuk merayu kekasih hatinya.

5. Udane awet, koyo lambemu nek ngomel. (Hujannya awet, seperti kamu ketika marah)

Diagram 8. Kalimat jenaka 5



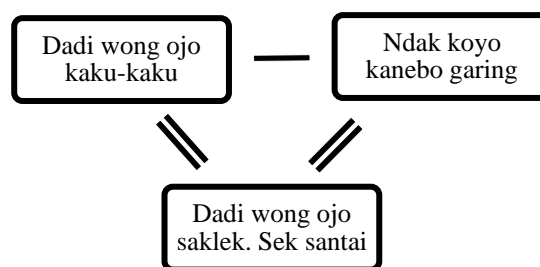
Kalimat jenaka diatas pada awalnya akan menimbulkan kebingungan, karena dalam kalimat tersebut mengandung kata udan dan ngomel, yang keduanya tidak saling

berhubungan dan mempunyai makna yang berbeda, tapi kedua kata tersebut sama-sama diikuti oleh ungkapan metaforis awet. Adapun kalimat tersebut jika dibedah secara awam maka ada perbedaan *frame* antara frasa pertama dan frasa kedua. Udan merupakan titik-titik air yang berjatuhan dari udara karena adanya suatu proses pendinginan sedangkan ngomel yang berasal dari kata dasar omel memiliki arti marah dengan banyak mengeluarkan kata-kata.

Frasa pertama menyatakan *udane awet* yang berarti hujan yang sedang terjadi berlangsung lama dan tidak kunjung berhenti, sedangkan frasa kedua *koyo lambemu nek ngomel* yang berarti durasi seseorang ketika ngomel atau marah sama seperti hujan yang tak kunjung reda yang menunjukkan bahwa ketika sedang ngomel atau marah membutuhkan waktu yang lama. Kalimat tersebut bisa digunakan ketika akan menyindir atau meledek seseorang.

6. Dadi wong ojo kaku-kaku, ndak koyo kanebo garing. (Jadi orang jangan kaku seperti kanebo kering)

Diagram 9. Kalimat jenaka 6



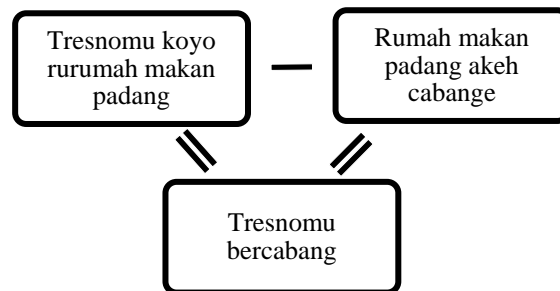
Dalam kalimat jenaka diatas terdapat ungkapan metaforis yaitu kaku. Kaku dalam ranah sumber mempunyai makna keras dan tidak dapat dilenturkan yang ditujukan kepada frasa *ndak koyo kanebo garing*. Dalam frasa tersebut, kanebo garing berarti mempunyai bentuk yang susah untuk dilenturkan. Kemudian, dalam ranah target kata kaku dikonseptualisasikan pada seseorang yang tidak bisa diajak bercanda atau dalam istilah bahasa Jawa, orang tersebut saklek atau spaneng.

Meskipun mempunyai kata sifat yang sama berupa kaku, kanebo dan seseorang tidak bisa disatukan kedalam kategori yang sama. Disini, kanebo merupakan kain elastis yang digunakan untuk membersihkan atau mengeringkan kendaraan sedangkan *wong* dalam klausa tersebut merupakan seseorang atau makhluk hidup yang mempunyai sifat kaku. Jadi dapat dikatakan bahwa makna dalam klausa tersebut yaitu seperti nasehat atau sindiran yang

ditujukan kepada seseorang agar orang tersebut mempunyai hidup atau sifat yang mudah untuk dimengerti atau diatur dan *ora spaneng*.

7. Tresnomu koyo rumah makan padang akeh cabang (Cintamu seperti rumah makan padang, banyak cabangnya)

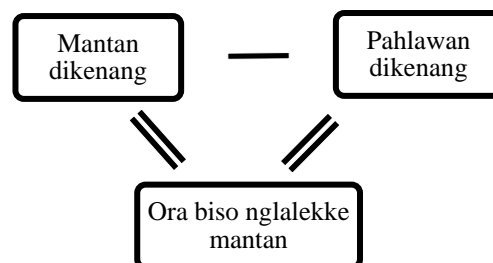
Diagram 10. Kalimat jenaka 7



Dari kalimat jenaka tersebut, terdapat ungkapan metaforis cabang. Cabang dalam ranah sumber merupakan satuan usaha (kedai, toko), lembaga, perkumpulan, kantor, dan sebagainya yang merupakan bagian dari satuan yang lebih besar; filial. Tetapi, dalam kalimat jenaka tersebut cabang bukan ditujukan untuk rumah makan padang itu sendiri. Kata cabang dikonvensikan kedalam makna baru, yaitu tresnomu koyo rumah makan padang akeh cabang yang berarti *tresno* atau cinta dari seseorang memiliki bayang cabang atau mencintai lebih dari satu orang.

8. Kui mantan opo pahlawan? Kok dikenang wae? (Itu manta napa pahlawan? Kok dikenang terus)

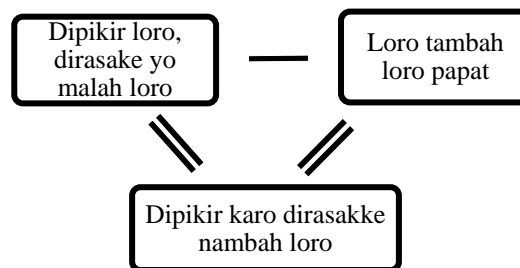
Diagram 11. Kalimat jenaka 8



Terdapat ungkapan metaforis berupa dikenang dalam kalimat jenaka diatas. Berdasarkan ranah sumber, dikenang atau kenang mempunyai arti sebagai membangkitkan kembali dalam ingatan. Dikenang akan memiliki makna yang berbeda apabila kata tersebut digunakan untuk menyertai kata mantan dan pahlawan. Meskipun keduanya merupakan makhluk hidup, akan tetapi peran mereka sangat berbeda. Pahlawan merupakan orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran serta pejuang yang gagah berani. Sedangkan mantan merupakan seseorang yang pernah hadir untuk mengisi hati dan tidak bisa kembali. Kata *dikenang* dalam pahlawan mempunyai makna bahwa pahlawan tersebut akan selalu diingat karena perjuangan dan pengorbanan yang telah dilakukan dan *dikenang* dalam mantan bermakna bahwa orang tersebut selalu diingat karena pernah singgah dalam hidup seseorang dan mantan tersebut bisa dikenang atau diingat karena pernah menyakiti hati dari sang kekasih. Kalimat jenaka kui mantan opo pahlawan? kok dikenang wae. Merupakan sebuah ejekan yang umumnya dilontarkan oleh seorang teman kepada teman yang lainnya karena tidak bisa melupakan dan selalu mengingat si mantan tersebut.

9. Dipikir loro, dirasake yo malah loro, loro tambah loro sama dengan papat. (Dipikir sakit, dirasain juga malah sakit. Dua tambah dua sama dengan empat)

Diagram 12. Kalimat jenaka 9

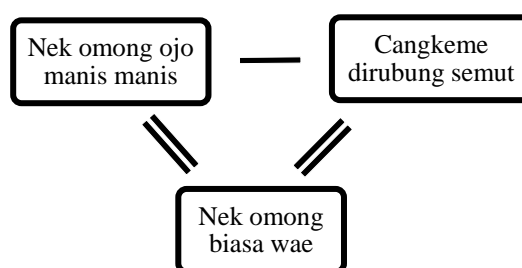


Dipikir loro, dirasake yo malah loro, loro tambah loro sama dengan papat mempunyai kata yang mirip dari segi penulisan, akan tetapi mempunyai arti yang berbeda. *Loro dalam Bahasa Jawa berarti dua dan lòrò berarti sakit. Dalam kalimat jenaka tersebut ditemukan ungkapan metaforis berupa lòrò atau sakit. Kemudian, loro tambah loro papat atau dua ditambah dua sama dengan empat bisa mempunyai makna bahwa ketika rasa sakit ditambah rasa sakit, maka rasa sakit yang dirasakan akan semakin bertambah menjadi dua kali lipat dari rasa sakit yang pertama kali dirasakan.*

Kalimat jenaka tersebut bisa diartikan sebagai kalimat yang digunakan seseorang untuk mengungkapkan isi hatinya, yaitu apabila suatu masalah atau sakit hati terlalu dipikir dan dirasakan maka rasa sakit yang sudah dirasakan akan bertambah.

10. Nek ngomong ojo manis-manis, mundak cangkeme dirubung semut (Kalau ngomong jangan manis-manis, nanti mulutnya dikelilingi semut)

Diagram 13. Kalimat jenaka 10



Kata manis merupakan sebuah ungkapan metaforis yang terkandung dalam kalimat jenaka diatas. Dalam ranah sumber, manis merupakan rasa seperti rasa gula. *Cangkeme dirubung semut* merujuk kepada rasa manis yang ada didalam gula. *Cangkem* dalam frasa tersebut bisa digambarkan sebagai sebuah gula yang manis kemudian dirubung atau didatangi oleh semut. Selanjutnya, dalam ranah target kata manis diartikan sebagai sesuatu yang menarik hati dan merujuk kedalam sebuah perkataan. *Nek omong ojo manis manis* mempunyai makna bahwa ketika kita berbicara, lebih baik tuturan atau ujaran yang kita ucapkan dalam takaran yang wajar.

Bisa disimpulkan bahwa kalimat jenaka tersebut dapat digunakan untuk menyindir seseorang yang ketika berbicara, orang tersebut selalu melontarkan kata-kata yang tidak sewajarnya untuk dilontarkan atau memiliki banyak janji dan makna dari *mundak cangkeme dirubung semut* mempunyai makna bahwa akibat dari omongan atau ujaran yang dituturkan oleh orang tersebut akan menyebabkan suatu hal yang tidak diinginkan atau bisa saja orang tersebut akan didatangi oleh beberapa orang yang meminta pertanggung jawaban atas apa yang ia tuturkan.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan analisa dari kalimat jenaka tersebut dapat disimpulkan bahwa kalimat jenaka dalam bahasa Jawa mengandung sebuah ungkapan metaforis dan arti dari kalimat jenaka

tersebut cenderung memiliki teka-teki. Sebagian besar dari kalimat jenaka dalam bahasa Jawa dapat disimpulkan bahwa makna yang terkandung dalam kalimat jenaka bersifat implisit atau tersirat. Kalimat jenaka dalam bahasa Jawa juga bisa digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan isi hati, sebagai kalimat ejekan bahkan sindiran. Oleh karena itu, berdasarkan hasil dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang ketika ingin menggunakan kalimat jenaka dalam bahasa Jawa harus terlebih dahulu memiliki pengetahuan yang luas terhadap bahasa Jawa dan seseorang tersebut harus mampu menguasai bahasa Jawa secara utuh dikarenakan kosa kata yang terkandung dalam kalimat jenaka dalam bahasa Jawa tak jarang memiliki arti yang ganda.

### **Daftar Pustaka**

- Andersson, D. (2013). Understanding Figurative Proverbs: A Model Based on Conceptual Blending. *Folklore*, 124(1), 28-44.
- Fauconnier, G., & Turner, M. (1998). Conceptual Integration Networks. *Cognitive Science*, 133-187.
- Gauter, Dick. 1988. *The Humor of Cartoon*. New York: A Pegrige Book.
- Ismail, et.al.2014. Metafora ‘Kepala’ Dalam Pemikiran Melayu: Analisis Teori Blending. International Seminar “Language Maintenance and Shift” IV
- Lakoff, George., & Johnson, Mark. 1980. *Metaphors We Live By*. Chicago dan London: The University of Chicago Press.
- Nirmala, D. 2014. Proses Kognitif Dalam Ungkapan Metaforis. *Jurnal Parole*, 4(1): 1-13
- Nirmala, D. 2018. Bagaimanakah Makna Dikonstruksi dalam Ekspresi Bahasa Indonesia. *Mozaik Humaniora*, 18 (1), 64-79
- Sukarsih, N. N. (2018). Dari Metafora Konseptual Menuju Blending: Sebuah Hipotesis Integrasi Konseptual Pada Tataran Linguistik Kognitif. *SINTESA*, 437-442
- Ungerer, F., & Schmid, H. J. (2006). *Learning About Language: An Introduction To Cognitive Linguistics*. Edinburgh: Pearson Education Ltd.
- Wassell, B., & Llewelyn, S. (2014). “Fishers of Humans,” the Contemporary Theory of Metaphor, and Conceptual Blending Theory. *Journal of Biblical Literature*, 133(3), 627-646. doi:10.15699/jbibllite.133.3.627
- Widjaja, A.W. 1983. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yoandinas & Poedjosoedarmo.2016. Penggunaan Metafora pada Wacana Iklan Rokok dan Antirokok Berbahasa Inggris. Universitas Gadjah Mada

